

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transportasi merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan mobilitas masyarakat, terutama di wilayah antarkota seperti Lhokseumawe dan Banda Aceh. Semakin baik dan tertatanya transportasi disuatu daerah akan semakin baik pula perekonomiannya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mempengaruhi kebutuhan akan jasa transportasi yang semakin meningkat pula, hal ini lah yang menyebabkan semakin berkembangnya dunia bisnis di sektor jasa transportasi (Kristo, 2017). Trayek ini merupakan jalur vital yang menghubungkan pusat pemerintahan provinsi dengan kawasan industri di pantai utara Aceh. Moda transportasi darat yang paling umum digunakan pada trayek ini adalah Bus dan Toyota Hiace (travel). Keduanya menawarkan kelebihan masing-masing dari sisi kenyamanan, harga, waktu tempuh, hingga fleksibilitas layanan.

Pemilihan moda, memegang peranan penting dalam penentu masalah kebijakan transportasi, dalam keterkaitannya dengan jenis moda dan prasarana yang tersedia. Pemilihan moda terjadi akibat adanya sebuah kebutuhan akan pergerakan dan pergerakan terjadi karena adanya proses pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan merupakan kegiatan yang biasanya harus dilakukan setiap hari, misalnya pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, dimana tidak sesuai kebutuhan tersebut tersedia disekitar tempat tinggal tetapi biasanya tersebar secara heterogen sesuai dengan tata guna lahannya, sehingga memerlukan pergerakan baik tanpa moda transportasi (jarak pendek antara 1- 2 km) maupun dengan moda transportasi (jarak sedang–jauh). Sedangkan jenis moda transportasi yang digunakan juga sangat beraga seperti kendaraan pribadi atau umum.

Perkembangan teknologi serta pergeseran gaya hidup juga mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih moda transportasi. Di sisi lain, faktor

demografis seperti perbedaan generasi juga berpengaruh terhadap cara pandang dan keputusan konsumen terhadap moda transportasi. Generasi X (lahir ±1965–1980) umumnya memiliki karakteristik lebih konvensional dan loyal terhadap layanan yang telah mereka kenal lama, seperti bus umum. Sedangkan Generasi Milenial (lahir ±1981–1996) cenderung mengutamakan kenyamanan, kecepatan layanan, serta penggunaan teknologi digital dalam proses pemesanan & layanan (Howe & Strauss, 2000; Dimock, 2019).

Dengan banyaknya generasi millenials di Kota Lhokseumawe, diperlukan sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang aktivitas mereka, seperti bekerja, kuliah, ataupun untuk pergi ke pusat perbelanjaan. Menurut Johnson (2006), Generasi millenials dapat disebut juga sebagai *connected generation*. Hal ini disebabkan karena generasi millenials terhubung oleh teknologi, terhubung dengan orang lain melalui jaringan koneksi yang luas, dan cenderung lebih interaktif dalam mencari barang yang disukai. Media sosial digunakan untuk berinteraksi dan melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh peer-group mereka. Selain itu, konsumen millenials juga dihadapkan pada sistem sosial teman-teman, keluarga dalam peer-group yang berpotensi dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang terhadap adanya inovasi, termasuk inovasi dalam transportasi.

Sedangkan generasi X adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1965 hingga tahun 1980. Generasi X sering disebut dengan baby bust dikarenakan penurunan angka kelahiran bayi yang signifikan. Generasi X tumbuh di masa perkembangan teknologi yang sama sekali baru seperti handphone dan laptop, juga kesulitan ekonomi pada tahun 1980-an. Generasi X dinilai sebagai generasi yang mandiri, pekerja keras, berorientasi pada karier, fleksibel, mahir dalam teknologi, logis, banyak akal, dan problem solver (pemecah masalah) yang baik.

Pada perencanaan transportasi, pemilihan moda adalah tahap terpenting, karena moda transportasi umum berkontribusi yang cukup penting dalam berbagai kegiatan dan aktivitas. Dalam melakukan perjalanan ke tempat kerja para generasi X dihadapkan pada pilihan jenis moda transportasi yang sering

digunakan, yaitu angkutan umum bila jarak dan lokasi tempat kerja terbilang jauh dari lokasi tempat tinggal, dan angkutan pribadi dengan pertimbangan dekat dengan lokasi tempat tinggal.

Perbedaan rentang usia dan karakteristik antara Generasi X dan Generasi Milenial diduga memengaruhi perilaku dalam memilih moda transportasi. Generasi X yang berada pada rentang usia 45-60 tahun cenderung lebih mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan perjalanan. Sementara itu, Generasi Milenial yang berada pada rentang usia 29-44 tahun lebih mengutamakan efisiensi waktu, kemudahan akses, dan fleksibilitas layanan. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menganalisis preferensi kedua generasi dalam memilih moda transportasi pada trayek Lhokseumawe-Banda Aceh.

Studi perbandingan preferensi moda berdasarkan generasi ini menjadi penting, terutama dalam perencanaan sistem transportasi berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik pengguna aktual. Dalam konteks trayek Lhokseumawe – Banda Aceh, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji perbedaan preferensi moda Hiace dan Bus berdasarkan generasi, padahal hasil kajian seperti ini dapat memberikan input strategis bagi operator transportasi dan pemerintah daerah dalam merancang pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan pengamatan awal, Hiace cenderung diminati oleh pengguna muda karena waktu tempuh yang lebih cepat dan jumlah penumpang yang lebih sedikit, sehingga suasana lebih personal. Sementara itu, bus umum tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat yang mempertimbangkan harga tiket yang lebih murah serta kapasitas angkut yang besar.

Perbedaan karakteristik antargenerasi juga memengaruhi tujuan penggunaan moda transportasi. Generasi Milenial umumnya menggunakan transportasi untuk mendukung aktivitas pendidikan, pekerjaan, perjalanan bisnis, serta berbagai aktivitas sosial yang menuntut mobilitas tinggi. Oleh karena itu, generasi ini cenderung memilih moda transportasi yang lebih cepat, fleksibel, dan mudah diakses. Sementara itu, Generasi X lebih banyak

memanfaatkan transportasi untuk keperluan pekerjaan, urusan keluarga, kegiatan ekonomi, maupun kunjungan antarkota. Dalam memilih moda transportasi, generasi ini lebih mempertimbangkan faktor kenyamanan, keamanan, dan kestabilan layanan. Perbedaan tujuan perjalanan tersebut diduga memengaruhi preferensi kedua generasi dalam memilih moda transportasi pada trayek Lhokseumawe–Banda Aceh.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji dan membandingkan preferensi generasi X dan generasi milenial dalam memilih jenis kendaraan trayek Lhokseumawe – Banda Aceh, khususnya antara moda Hiace dan Bus, guna memahami pola pilihan transportasi yang relevan secara demografis dan kontekstual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana preferensi generasi X dalam memilih moda transportasi antarkota pada trayek Lhokseumawe – Banda Aceh antara Hiace dan Bus?
2. Bagaimana preferensi generasi milenial dalam memilih moda transportasi antarkota pada trayek Lhokseumawe – Banda Aceh antara Hiace dan Bus?
3. Apa perbedaan preferensi antara generasi X dan generasi milenial dalam memilih jenis kendaraan (Hiace atau Bus) pada trayek tersebut?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan preferensi antara generasi X dan generasi milenial dalam pemilihan moda transportasi tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

1. Menganalisis preferensi generasi X memilih moda transportasi antarkota pada trayek Lhokseumawe – Banda Aceh antara Hiace dan Bus.
2. Menganalisis preferensi generasi milenial dalam memilih moda

transportasi antarkota pada trayek Lhokseumawe – Banda Aceh antara Hiace dan Bus.

3. Membandingkan perbedaan preferensi antara generasi X dan generasi milenial dalam memilih jenis kendaraan (Hiace atau Bus) pada trayek tersebut.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan preferensi pemilihan moda transportasi antara kedua generasi.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di dibatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada trayek Lhokseumawe – Banda Aceh dan tidak mencakup trayek lain atau rute lanjutan dari kota tersebut.
2. Jenis kendaraan yang diteliti dibatasi pada Hiace (travel) dan Bus reguler antarkota, tidak termasuk kendaraan pribadi, mobil sewa non-trayek, atau moda transportasi lain.
3. Responden dibatasi pada penumpang yang termasuk dalam Generasi X (kelahiran  $\pm 1965-1980$ ) dan Generasi Milenial (kelahiran  $\pm 1981-1996$ ), sesuai klasifikasi umum berdasarkan literatur demografi.
4. Preferensi moda yang dianalisis mencakup faktor-faktor seperti kenyamanan, biaya, waktu tempuh, aksesibilitas, dan keamanan, tanpa membahas aspek teknis kendaraan seperti mesin atau efisiensi bahan bakar.
5. Data diperoleh melalui kuesioner dan/atau wawancara langsung, dengan pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif dan komparatif sederhana (tabulasi silang atau uji chi-square), tanpa menggunakan pemodelan transportasi lanjutan.
6. Waktu pengambilan data dibatasi pada periode tertentu, sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi pada saat survei, bukan tren jangka panjang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

- 1) Menambah khasanah keilmuan di bidang transportasi, khususnya terkait analisis preferensi pengguna berdasarkan karakteristik generasi, yang masih terbatas dikaji dalam konteks transportasi antarkota di Indonesia.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara demografi pengguna dan pemilihan moda transportasi, terutama pada wilayah regional seperti Aceh.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan bagi penyedia jasa transportasi (operator Hiace dan Bus) dalam menyesuaikan layanan berdasarkan kebutuhan dan harapan dari generasi X maupun generasi milenial.
- 2) Membantu pemerintah daerah atau Dinas Perhubungan dalam merancang kebijakan transportasi yang berbasis pengguna (user-based planning), guna meningkatkan kualitas layanan serta efisiensi moda transportasi antarkota.
- 3) Menjadi acuan dalam pengembangan layanan transportasi yang berkelanjutan dan inklusif, sesuai dengan preferensi dan perubahan pola perilaku masyarakat.

### 1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode EUCS. Metode EUCS (*End User Computing Satisfaction*) adalah metode untuk mengukur tingkat pengguna dari suatu transportasi dengan membandingkan antara harapan dengan kenyataan dari para pengguna. Dalam penelitian ini metode EUCS digunakan untuk mengukur penggunaan terhadap transportasi. Selanjutnya peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian, lalu

menyebarkan kuesioner kepada pengguna transportasi di Kota Lhokseumawe, yaitu pada generasi millennial dan generasi X.